

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data terkait dengan persepsi hukum petani di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana terhadap SRG, penulis melakukan observasi dan wawancara langsung kepada para pihak yang bersangkutan, yaitu para petani yang telah menggunakan SRG, kemudian ada petani yang tahu tetapi tidak menggunakan SRG dan juga ada beberapa yang tidak mengetahui sama sekali tentang SRG di Desa Puntik Luar Kecamatan Mandastana, sehingga menghasilkan informasi yang diuraikan sebagai berikut:

1. Informan I

a. Identitas Informan

Nama : Sapuan

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 02 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Sapuan, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena ketiadaan sosialisasi yang memadai dari pihak terkait, baik dari pemerintah daerah, pengelola gudang, maupun lembaga pendukung lainnya. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada persepsi petani yang pertama, petani tidak memahami konsep, mekanisme serta manfaat SRG. Kedua, tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik SRG dilingkungannya, membuat petani bersikap pasif dan enggan untuk menggunakan sistem tersebut. Ketiga, ketiadaan sosialisasi juga menyebabkan petani tidak mengetahui bahwa SRG telah diatur jelas dalam peraturan perundang-undangan.¹

2. Informan II

a. Identitas Informan

Nama : Elly

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 05 Kec. Mandastana

¹ Sapuan, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 15 Juli 2025.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Elly, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena ketiadaan sosialisasi yang memadai dari pihak terkait, baik dari pemerintah daerah, pengelola gudang, maupun lembaga pendukung lainnya. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada persepsi petani yang pertama, petani tidak memahami konsep, mekanisme serta manfaat SRG. Kedua, tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik SRG dilingkungannya, membuat petani bersikap pasif dan enggan untuk menggunakan sistem tersebut. Ketiga, ketiadaan sosialisasi juga menyebabkan petani tidak mengetahui bahwa SRG telah diatur jelas dalam peraturan perundang-undangan.²

3. Informan III

a. Identitas Informan

Nama : Isfiannor

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Petani

² Elly, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 20 Juli 2025.

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 01 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Isfiannor, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena ketiadaan sosialisasi yang memadai dari pihak terkait, baik dari pemerintah daerah, pengelola gudang, maupun lembaga pendukung lainnya. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada persepsi petani yang pertama, petani tidak memahami konsep, mekanisme serta manfaat SRG. Kedua, tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik SRG dilingkungannya, membuat petani bersikap pasif dan enggan untuk menggunakan sistem tersebut. Ketiga, ketiadaan sosialisasi juga menyebabkan petani tidak mengetahui bahwa SRG telah diatur jelas dalam peraturan perundang-undangan.³

4. Informan IV

a. Identitas Informan

Nama : Hariadi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SD

³ Isfiannor, “Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar,” 25 Juli 2025.

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 10 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Hariadi, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena ketiadaan sosialisasi yang memadai dari pihak terkait, baik dari pemerintah daerah, pengelola gudang, maupun lembaga pendukung lainnya. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada persepsi petani yang pertama, petani tidak memahami konsep, mekanisme serta manfaat SRG. Kedua, tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik SRG dilingkungannya, membuat petani bersikap pasif dan enggan untuk menggunakan sistem tersebut. Ketiga, ketiadaan sosialisasi juga menyebabkan petani tidak mengetahui bahwa SRG telah diatur jelas dalam peraturan perundang-undangan.⁴

5. Informan V

a. Identitas Informan

Nama : Fery

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SD

⁴ Hariadi, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 25 Juli 2025.

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 11 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Fery, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena ketiadaan sosialisasi yang memadai dari pihak terkait, baik dari pemerintah daerah, pengelola gudang, maupun lembaga pendukung lainnya. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada persepsi petani yang pertama, petani tidak memahami konsep, mekanisme serta manfaat SRG. Kedua, tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik SRG dilingkungannya, membuat petani bersikap pasif dan enggan untuk menggunakan sistem tersebut. Ketiga, ketiadaan sosialisasi juga menyebabkan petani tidak mengetahui bahwa SRG telah diatur jelas dalam peraturan perundang-undangan.⁵

6. Informan VI

a. Identitas Informan

Nama : Supiani

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SD

⁵ Fery, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 25 Juli 2025.

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 03 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Supiani, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena ketiadaan sosialisasi yang memadai dari pihak terkait, baik dari pemerintah daerah, pengelola gudang, maupun lembaga pendukung lainnya. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada persepsi petani yang pertama, petani tidak memahami konsep, mekanisme serta manfaat SRG. Kedua, tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik SRG dilingkungannya, membuat petani bersikap pasif dan enggan untuk menggunakan sistem tersebut. Ketiga, ketiadaan sosialisasi juga menyebabkan petani tidak mengetahui bahwa SRG telah diatur jelas dalam peraturan perundang-undangan.⁶

7. Informan VII

a. Identitas Informan

Nama : Jamilah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

⁶ Supiani, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 10 Juli 2025.

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 02 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Jamilah, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena hanya memperoleh informasi mengenai SRG dari kelompok tani setempat, bukan dari sumber yang resmi oleh pemerintah atau lembaga terkait lainnya. Ketiadaan sosialisasi ini berdampak langsung pada persepsi petani yang pertama, karena petani hanya memperoleh informasi melalui kelompok tani cenderung bersifat parsial atau ragu. Petani hanya mengetahui SRG sebatas sebagai tempat penyimpanan hasil panen atau tunda jual, tidak mengetahui bagaimana gambaran yang jelas mengenai mekanisme, manfaat dan prosedur SRG. Kedua, tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik SRG. Ketiga, informasi yang hanya bersumber dari kelompok tani belum cukup untuk membangun kepercayaan petani terhadap lembaga pengelola SRG.⁷

8. Informan VIII

a. Identitas Informan

Nama : Junaidi

⁷ Jamilah, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 10 Juli 2025.

Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 02 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Junaidi, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena berpendapat hanya tamatan Sekolah Dasar. Keterbatasan pendidikan formal berdampak pada kemampuan petani kesulitan dan ketidaktahuan pengetahuan dalam memahami mekanisme SRG yang terdiri dari proses administrasi dan prosedur lainnya. Keterbatasan pendidikan juga mempengaruhi persepsi petani dalam menerima inovasi baru, petani cenderung ragu dan tidak mau mencoba sistem yang belum mereka pahami. Petani lebih memilih cara konvensional yang dianggap lebih praktis dan pasti sesuai dari pengalaman mereka sehari-hari. Rendahnya tingkat pendidikan turut mempengaruhi petani kesulitan dalam memahami dasar hukum, hak dan kewajiban pemilik resi gudang, serta jaminan perlindungan hukum yang melekat pada SRG. Situasi ini

menimbulkan rasa kurang percaya terhadap sistem dan lembaga pengelola gudang.⁸

9. Informan IX

a. Identitas Informan

Nama : Harto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 02 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Harto, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena berpendapat hanya tamatan Sekolah Dasar. Keterbatasan pendidikan formal berdampak pada kemampuan petani kesulitan dan ketidaktahuan pengetahuan dalam memahami mekanisme SRG yang terdiri dari proses administrasi dan prosedur lainnya. Keterbatasan pendidikan juga mempengaruhi persepsi petani dalam menerima inovasi baru, petani cenderung ragu dan tidak mau mencoba sistem yang belum mereka pahami. Petani lebih memilih cara konvensional yang dianggap lebih praktis dan pasti sesuai dari pengalaman mereka sehari-hari. Rendahnya tingkat

⁸ Junaidi, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 10 Juli 2025.

pendidikan turut mempengaruhi petani kesulitan dalam memahami dasar hukum, hak dan kewajiban pemilik resi gudang, serta jaminan perlindungan hukum yang melekat pada SRG. Situasi ini menimbulkan rasa kurang percaya terhadap sistem dan lembaga pengelola gudang.⁹

10. Informan IX

a. Identitas Informan

Nama : Masdina

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 07 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Masdina, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena masih ragu dengan SRG. Keraguan ini muncul disebabkan keterbatasan pemahaman dan pengetahuan petani mengenai konsep, mekanisme, serta manfaat SRG. Petani belum memahami dengan jelas bagaimana prosedur SRG. Ketidakjelasan informasi tersebut membuat petani kesulitan menilai

⁹ Harto, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 15 Juli 2025.

apakah SRG benar-benar memberikan manfaat atau menimbulkan risiko baru. Selain itu, keraguan petani juga dipengaruhi oleh tidak adanya pengalaman dalam penggunaan SRG. Kebiasaan petani dengan menjual hasil panen langsung kepada tengkulak yang dianggap lebih aman dan cepat. Dari segi aspek hukum, keraguan petani berkaitan dengan rendahnya kepercayaan terhadap jaminan dan perlindungan hukum karena ketidaktahuan petani tersebut, sehingga menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan komoditas yang disimpan.¹⁰

11. Informan XI

a. Identitas Informan

Nama : Jailani

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 08 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Jailani, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena masih ragu dengan SRG. Keraguan ini muncul

¹⁰ Masdina, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 13 Juli 2025.

disebabkan keterbatasan pemahaman dan pengetahuan petani mengenai konsep, mekanisme, serta manfaat SRG. Petani belum memahami dengan jelas bagaimana prosedur SRG. Petani takut jika menggunakan SRG akan ada biaya-biaya tak terduga yang harus dikeluarkan. Ketidakjelasan informasi tersebut membuat petani kesulitan menilai apakah SRG benar-benar memberikan manfaat atau menimbulkan risiko baru. Selain itu, keraguan petani juga dipengaruhi oleh tidak adanya pengalaman dalam penggunaan SRG. Kebiasaan petani dengan menjual hasil panen langsung kepada tengkulak yang dianggap lebih aman dan cepat. Dari segi aspek hukum, keraguan petani berkaitan dengan rendahnya kepercayaan terhadap jaminan dan perlindungan hukum karena ketidaktahuan petani tersebut, sehingga menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan komoditas yang disimpan.¹¹

12. Informan XII

a. Identitas Informan

Nama : Muhammad Yamani

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 06 Kec. Mandastana

¹¹ Jailani, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 25 Juli 2025.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Muhammad Yamani, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena khawatir terhadap kemungkinan mengandung unsur bunga (riba) dalam mekanisme pelaksanaannya. Kekhawatiran ini muncul karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan petani mengenai konsep SRG, khususnya terkait hubungan antara resi gudang dengan lembaga pembiayaan. Petani belum memahami dengan jelas bahwa SRG merupakan sistem penyimpanan dan penerbitan dokumen kepemilikan komoditas. Ketidakjelasan informasi ini menimbulkan anggapan bahwa pengguna SRG identik dengan pinjaman berbunga, sehingga memunculkan keraguan dari sudut pandang keagamaan.¹²

13. Informan XII

a. Identitas Informan

Nama : Yati

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SLTA

¹² Muhammad Yamani, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 13 Juli 2025.

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 05 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Yati, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena khawatir terhadap kemungkinan mengandung unsur bunga (riba) dalam mekanisme pelaksanaannya. Kekhawatiran ini muncul karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan petani mengenai konsep SRG, khususnya terkait hubungan antara resi gudang dengan lembaga pembiayaan. Petani belum memahami dengan jelas bahwa SRG merupakan sistem penyimpanan dan penerbitan dokumen kepemilikan komoditas. Ketidakjelasan informasi ini menimbulkan anggapan bahwa pengguna SRG identik dengan pinjaman berbunga, sehingga memunculkan keraguan dari sudut pandang keagamaan.¹³

14. Informan XIII

a. Identitas Informan

Nama : Yuli

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

¹³ Yati, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 20 Juli 2025.

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 11 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Yuli, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena khawatir terhadap kemungkinan mengandung unsur bunga (riba) dalam mekanisme pelaksanaannya. Kekhawatiran ini muncul karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan petani mengenai konsep SRG, khususnya terkait hubungan antara resi gudang dengan lembaga pembiayaan. Petani belum memahami dengan jelas bahwa SRG merupakan sistem penyimpanan dan penerbitan dokumen kepemilikan komoditas. Ketidakjelasan informasi ini menimbulkan anggapan bahwa pengguna SRG identik dengan pinjaman berbunga, sehingga memunculkan keraguan dari sudut pandang keagamaan.¹⁴

15. Informan XV

a. Identitas Informan

Nama : Niah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

¹⁴ Yuli, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 25 Juli 2025.

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 06 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Niah, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena berpendapat bahwa SRG hanya ditujukan untuk para pengusaha padi skala besar. Persepsi ini muncul karena adanya ketentuan mengenai syarat minimal jumlah komoditas yang dapat disimpan di Gudang Komoditi, yang dianggap para petani kecil dianggap sulit untuk dipenuhi. Keterbatasan pemahaman mengenai fleksibilitas dan tujuan SRG menyebabkan petani beranggapan sistem ini tidak diperuntukkan bagi mereka. Dari sisi pemahaman, petani belum memahami sepenuhnya bahwa SRG pada dasarnya dibentuk untuk membantu petani dalam meningkatkan nilai ekonomi hasil panen melalui mekanisme tunda jual. Ketiadaan contoh nyata dari petani skala yang sama yang berhasil memanfaatkan SRG memperkuat sikap pesimis dan tidak mau mencoba. Dari aspek hukum serta kepercayaan, pandangan bahwa SRG lebih berpihak kepada pelaku usaha besar yang memiliki modal, jaringan dan pemahaman hukum yang lebih baik, menimbulkan anggapan bahwa SRG bukanlah sistem diperuntukkan bagi petani kecil.¹⁵

¹⁵ Niah, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 25 Juli 2025.

16. Informan XVI

a. Identitas Informan

Nama : Rapiyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 09 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Rapiyah, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena berpendapat bahwa SRG hanya ditujukan untuk para pengusaha padi skala besar. Persepsi ini muncul karena adanya ketentuan mengenai syarat minimal jumlah komoditas yang dapat disimpan di Gudang Komoditi, yang dianggap para petani kecil dianggap sulit untuk dipenuhi. Keterbatasan pemahaman mengenai fleksibilitas dan tujuan SRG menyebabkan petani beranggapan sistem ini tidak diperuntukkan bagi mereka. Dari sisi pemahaman, petani belum memahami sepenuhnya bahwa SRG pada dasarnya dibentuk untuk membantu

petani dalam meningkatkan nilai ekonomi hasil panen melalui mekanisme tunda jual. Ketiadaan contoh nyata dari petani skala yang sama yang berhasil memanfaatkan SRG memperkuat sikap pesimis dan tidak mau mencoba. Dari aspek hukum serta kepercayaan, pandangan bahwa SRG lebih berpihak kepada pelaku usaha besar yang memiliki modal, jaringan dan pemahaman hukum yang lebih baik, menimbulkan anggapan bahwa SRG bukanlah sistem diperuntukkan bagi petani kecil.¹⁶

17. Informan XVII

a. Identitas Informan

Nama : Asnawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 09 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Asnawati, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena berpendapat sistem ini rumit dan sulit dipahami. Pandangan ini muncul karena keterbatasan pemahaman

¹⁶ Rapiyah, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 13 Juli 2025.

petani terhadap mekanisme SRG yang melibatkan prosedur administratif, persyaratan teknis, serta tahapan-tahapan yang sangat berbeda dengan penjualan hasil panen langsung secara konvensional. Dari aspek pemahaman dan pengetahuan petani belum memahami secara menyeluruh dari SRG itu sendiri. Informasi yang diterima petani hanya bersifat umum, tidak disertai penjelasan teknis yang mudah dipahami. Akibatnya, SRG dipersepsikan sebagai sistem yang rumit dan menyulitkan. Kemudian, dari aspek hukum dan kepercayaan, petani merasa kurang yakin terhadap pemahaman mereka atas hak dan kewajiban hukum dalam SRG. Oleh karena itu, petani lebih memilih sistem yang biasa mereka gunakan.¹⁷

18. Informan XVIII

a. Identitas Informan

Nama : Arbainah

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 04 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

¹⁷ Asnawati, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 13 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Arbainah, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena telah terbiasa menjual hasil gabah langsung kepada tengkulak. Pola ini telah menjadi praktik yang mengakar dan dianggap sebagai cara paling mudah, cepat dan pasti dalam memperoleh hasil penjualan. Kebiasaan ini membentuk persepsi bahwa sistem lain di luar pola yang telah lama dijalankan, tidak terlalu dibutuhkan dalam aktivitas usaha tani mereka. Dari segi pengalaman dan sikap membentuk sikap pragmatis pada petani. Petani merasa nyaman karena proses penjualan gabah bisa dilakukan dengan cepat tanpa membutuhkan proses yang rumit.¹⁸

19. Inforan XIX

a. Identitas Informan

Nama : Sari

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Puntik Luar Rt. 01 Kec. Mandastana

b. Hasil Wawancara

¹⁸ Arbainah, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 15 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Sari, beliau memutuskan untuk tidak menggunakan SRG karena telah terbiasa menjual hasil gabah langsung kepada tengkulak. Pola ini telah menjadi praktik yang mengakar dan dianggap sebagai cara paling mudah, cepat dan pasti dalam memperoleh hasil penjualan. Kebiasaan ini membentuk persepsi bahwa sistem lain di luar pola yang telah lama dijalankan, tidak terlalu dibutuhkan dalam aktivitas usaha tani mereka. Dari segi pengalaman dan sikap membentuk sikap pragmatis pada petani. Petani merasa nyaman karena proses penjualan gabah bisa dilakukan dengan cepat tanpa membutuhkan proses yang rumit.¹⁹

20. Informan XX

a. Identitas Informan

Nama : Hasan Baswito

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Danda Jaya Rt. 10 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

¹⁹ Sari, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Puntik Luar," 20 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Hasan Baswito, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena petani memahami bahwa SRG bisa digunakan sebagai tunda jual dan tempat menyimpan hasil panen di Gudang Komoditi Primer. Petani ini telah memakai SRG sekitar 5 tahun. Sebelum petani memilih menggunakan SRG untuk menyimpan hasil pertanian, petani hanya menaruhnya didalam rumah. Alasan menggunakan SRG karena tidak ada gudang yang tersedia di tempat tinggalnya. Dengan banyaknya hasil panen, rumah petani tidak bisa menampung lagi. Oleh karena itu, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG untuk dapat menyimpan hasil pertaniannya. Pengalaman bertani beliau kurang lebih sekitar 10 tahun lamanya, jadi menurut dari pengalaman selama bertani, dengan adanya SRG ini sangat membantu perekonomian keluarga.²⁰

21. Informan XXI

a. Identitas Informan

Nama : Senentoro

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SLTA

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Danda Jaya Rt. 10 Kec. Rantau Badauh

²⁰ Hasan Baswito, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Danda Jaya," 5 Juli 2025.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Senentoro, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena lembaga resmi dari SRG melakukan sosialisasi yang menjelaskan manfaat menunda penjualan hasil pertanian dengan menyimpan di Gudang Komoditi Primer. Tujuan kedua karena tidak tersedia gudang yang layak penyimpanan hasil pertanian yang mencukupi didesa setempat. Alasan lainnya ingin mengurangi risiko harga yang turun drastis saat panen raya yang terjadi setiap enam bulan sekali.²¹

22. Informan XXII

a. Identitas Informan

Nama : Muhammad Ali Ridho
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Danda Jaya Rt. 01 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Muhammad Ali Ridho, beliau memutuskan untuk

²¹ Senentoro, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Danda Jaya," 5 Juli 2025.

menggunakan SRG karena lembaga resmi dari SRG melakukan sosialisasi yang menjelaskan manfaat menunda penjualan hasil pertanian dengan menyimpan di Gudang Komoditi Primer. Tujuan kedua karena tidak tersedia gudang yang layak penyimpanan hasil pertanian yang mencukupi didesa setempat. Alasan lainnya ingin mengurangi risiko harga yang turun drastis saat panen raya yang terjadi setiap enam bulan sekali.²²

23. Informan XXIII

a. Identitas Informan

Nama : Kamariyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Danda Jaya Rt. 08 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Kamariyah, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena dari segala proses lebih sederhana dan jelas. Di SRG, semua telah melawati proses yang panjang dalam pengujian mutu

²² Muhammad Ali Ridho, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Danda Jaya," 5 Juli 2025.

gabah yang diterima saat sebelum masuk ke gudang. Inilah yang membuat petani merasa aman karena proses yang transparan.

Selain itu, di daerah tempat tinggal petani tidak ada tersedia gudang penyimpanan yang benar-benar layak. Menyimpan di rumah seringkali tidak memungkinkan karena keterbatasan ruang penyimpanan dan juga mudah lembab. Terkadang, gabah bisa cepat rusak atau terkena hama. SRG memberikan solusi karena mereka memiliki fasilitas penyimpanan yang lebih baik dan aman, agar dapat menjaga kualitas gabah tetap terjaga saat dijual.²³

24. Informan XXIV

a. Identitas Informan

Nama : Ahmad Nawawie

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : S-1

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Sungai Pantai Rt. 11 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Ahmad Nawawie, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena sangat membantu mempermudah

²³ Kamariyah, “Petani, Wawancara Pribadi, Desa Danda Jaya,” 5 Juli 2025.

pengelolaan keuangan. Jika petani mendapatkan pinjaman dari bank dengan menggunakan jaminan Resi Gudang, suku bunga yang ditawarkan lebih rendah dibandingkan meminjam dari lembaga tidak resmi. Dengan begitu, beban petani tidak terlalu berat. SRG ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga berperan sebagai solusi darurat jika petani membutuhkan modal cepat.²⁴

25. Informan XXV

a. Identitas Informan

Nama : Annisa

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Danda Jaya Rt. 03 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Annisa, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena menurut dari pengalaman bertani selama ini, SRG lebih memberikan keuntungan. Sejak kecil petani sudah terlibat untuk ikut bertani, sehingga paham bagaimana sulitnya menjual hasil panen

²⁴ Ahmad Nawawie, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Pantai," 6 Juli 2025.

jika musim panen tiba, karena khawatir hasil pertanian cepat rusak jika disimpan dirumah terlalu lama. Maka dari itu SRG merubah pandangan petani untuk menyimpan hasil pertanian di Gudang Komoditi yang pastinya terjamin padinya akan aman dan tetap stabil jika dijual kembali apabila musim panen telah usai.²⁵

26. Informan XXVI

a. Identitas Informan

Nama : Fahru Jaini
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Sungai Pantai Rt. 04 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Fahru Jaini, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena dengan adanya SRG tidak melibatkan spekulasi. Petani mengatakan, “*kami menitipkan gabah, ada bukti tertulis dan kalau mau ambil kapan aja bisa*” ujar beliau. Oleh karena itu sistem ini

²⁵ Annisa, “Petani, Wawancara Pribadi, Desa Danda Jaya,” 5 Juli 2025.

berfungsi sebagai penitipan (*wadiyah*), bukan sebagai transaksi jual beli yang tidak transparan.²⁶

27. Informan XXVII

a. Identitas Informan

Nama : Ardiansyah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLTA
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Sungai Pantai Rt. 09 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Ardiansyah, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena dilihat dari segi pengalaman bertani selama ini SRG lebih menguntungkan. Beliau telah ikut bertani dari kecil, jadi paham bagaimana susahnya menjual hasil panen cepat-cepat karena takut rusak jika terlalu lama disimpan didalam rumah. Tetapi, dengan adanya SRG semuanya telah sesuai yang dijelaskan saat sosialisasi dan juga ada petugas yang paham mengenai kualitas hasil panen.²⁷

28. Informan XXVIII

²⁶ Fahrudin, “Petani, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Pantai,” 6 Juli 2025.

²⁷ Ardiansyah, “Petani, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Pantai,” 6 Juli 2025.

a. Identitas Informan

Nama : Rudiani

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pendidikan : SLTP

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Sungai Pantai Rt. 02 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Rudiani, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena lembaga ini menawarkan perlindungan untuk hasil panen dari bencana alam, pencurian maupun penurunan kualitas. Selama menjadi petani, SRG dinilai sebagai penolong ekonomi keluarga, karena dengan menggunakan SRG yang telah melewati banyak proses panjang, akan diterbitkan resi gudang yang dapat digunakan sebagai agunan pinjaman di bank yang bisa dipakai untuk kebutuhan pertanian.²⁸

29. Informan XXIX

a. Identitas Informan

Nama : Supartinah

Jenis Kelamin : Perempuan

²⁸ Rudiani, "Petani, Wawancara Pribadi, Desa Sungai Pantai," 5 Juli 2025.

Agama : Islam
 Pendidikan : SMA
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Danda Jaya Rt. 06 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Supartinah, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena setelah mempertimbangkan beberapa hal, tidak hanya aspek keamanan dan ekonomi, petani merasa SRG lebih membuat tenang karena menurut penjelasan setelah penyuluhan, sistem ini dijalankan sesuai dengan prinsip syariah. Bagi petani beragama Islam, hal ini sangat penting. Selama menggunakan SRG, beliau tidak menemukan adanya penipuan atau ketidakjelasan. Semua tahapan, dari penimbangan, uji kualitas, sampai biaya yang harus dikeluarkan, sangat jelas. Alasan inilah yang membuat petani merasa tenang dan tidak khawatir akan adanya unsur riba atau hal yang bertentangan dengan syariat.²⁹

30. Informan XXX

a. Identitas Informan

Nama : Ratiyem
 Jenis Kelamin : Perempuan

²⁹ Supartinah, “Petani, Wawancara Pribadi, Desa Danda Jaya,” 6 Juli 2025.

Agama : Islam
 Pendidikan : S-1
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Danda Jaya Rt. 12 Kec. Rantau Badauh

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada petani Ratiyem, beliau memutuskan untuk menggunakan SRG karena merasakan kemudahan dan kepastian. Di SRG, terdapat langkah-langkah untuk memeriksa kualitas, menimbang dan mencatat seluruh proses secara transparan. Ini membuat petani lebih yakin. Berbeda saat menjual kepada tengkulak langsung, yang dimana terkadang timbangannya tidak akurat atau harga dipotong dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, dengan sistem ini menjadi salah satu pendukung ekonomi, terutama saat harga gabah turun.

Ketika resi gudang telah terbit, petani dapat menggunakan itu sebagai jaminan pinjaman di bank yang digunakan sebagai modal lagi, seperti membeli pupuk, obat-obatan tanaman dan membayar upah penggarap. Dengan cara ini, petani tidak perlu buru-buru menjual hasil panen saat harga sedang rendah.³⁰

³⁰ Ratiyem, “Petani, Wawancara Pribadi, Desa Danda Jaya,” 5 Juli 2025.

**Tabel 4.1 Hasil Wawancara Kepada Informan Tahu,
Menggunakan SRG**

No	Informan	Persepsi Hukum	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Hasan Baswito	Tahu, Menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai alternatif tunda jual hasil panen. b. Tidak tersedia gudang yang memadai di tempat tinggal.
2.	Senentoro	Tahu, Menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai tunda jual gabah hasil pertanian untuk mencegah anjloknya harga saat musim panen tiba. b. Tidak tersedia gudang yang memadai di tempat tinggal.
3.	Muhammad Ali Ridho	Tahu, Menggunakan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperoleh pemahaman dari Sosialisasi kelompok tani tentang manfaat tunda jual hasil panen.

			b. Tidak tersedia gudang yang memadai di tempat tinggal.
4.	Kamariyah	Tahu, Menggunakan	<p>a. Tidak tersedia gudang penyimpanan yang memadai di desa.</p> <p>b. Memperoleh jaminan keamanan dari hal yang tak diinginkan, penyusutan dan bebas dari hama.</p>
5.	Ahmad Nawawie	Tahu, Menggunakan	<p>a. Membantu dalam pengelolaan keuangan.</p> <p>b. Resi Gudang dijadikan agunan ke bank agar memperoleh bunga pinjaman yang kecil di bank.</p> <p>c. SRG hadir sebagai solusi bagi petani yang membutuhkan bantuan modal cepat.</p>
6.	Annisa	Tahu, Menggunakan	<p>a. SRG lebih memberikan rasa aman dibandingkan menyimpan gabah dirumah.</p> <p>b. Sebagai alternatif tunda jual gabah petani untuk mencegah</p>

			anjloknya harga saat musim panen tiba.
7.	Fahru Jaini	Tahu, Menggunakan	<p>a. SRG tidak ada mengandung unsur spekulasi (tindakan mencari keuntungan secara sepihak) karena hanya bersifat sebagai penitipan.</p>
8.	Ardiansyah	Tahu, Menggunakan	<p>a. Petani merasa diuntungkan dengan menggunakan SRG karena dapat menjaga kualitas gabah.</p> <p>b. Diperoleh dari sosialisasi yang jelas membantu petani memahami cara kerja SRG.</p>
9.	Rudiani	Tahu, Menggunakan	<p>a. Petani mendapatkan jaminan rasa aman, terbebas dari penyusutan yang drastic dan juga terhindar dari hama perusak kualitas gabah.</p> <p>b. Resi Gudang dapat digunakan sebagai agunan untuk memperoleh pinjaman dari bank.</p>
10.	Supartinah	Tahu, Menggunakan	<p>a. Petani tertarik dari sosialisasi yang dilakukan</p>

			<p>oleh pihak SRG tentang mekanisme SRG sebagai sarana tunda jual.</p> <p>b. Merasa aman menggunakan SRG, karena tiap prosedur dilakukan secara transparan.</p>
11.	Ratiyem	Tahu, Menggunakan	<p>a. Petani mendapatkan jaminan rasa aman, terbebas dari pencurian dan terhindar dari hama perusak gabah.</p> <p>b. SRG lebih dipercaya prosedurnya daripada menjual kepada tengkulak.</p>

Tabel 4.2 Hasil Wawancara Kepada Informan Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG

No	Informan	Persepsi Hukum	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Sapuan	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak terkait hanya dari informasi kelompok tani setempat.</p> <p>b. Petani kurang memahami konsep,</p>

			<p>mekanisme dan manfaat SRG.</p> <p>c. Tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik secara langsung dilingkupnya, sehingga petani bersikap pasif.</p>
2.	Elly	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak terkait hanya dari informasi kelompok tani setempat.</p> <p>b. Petani kurang memahami konsep, mekanisme dan manfaat SRG.</p> <p>c. Tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik secara langsung dilingkupnya, sehingga petani bersikap pasif.</p>
3.	Isfiannor	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak terkait hanya dari informasi kelompok tani setempat.</p> <p>b. Petani kurang memahami konsep,</p>

			<p>mechanisme dan manfaat SRG.</p> <p>c. Tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik secara langsung dilingkupnya, sehingga petani bersikap pasif.</p>
4.	Hariadi	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak terkait hanya dari informasi kelompok tani setempat.</p> <p>b. Petani kurang memahami konsep, mekanisme dan manfaat SRG.</p> <p>c. Tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik secara langsung dilingkupnya, sehingga petani bersikap pasif.</p>
5.	Fery	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak terkait hanya dari informasi kelompok tani setempat.</p> <p>b. Petani kurang memahami konsep,</p>

			<p>mekanisme dan manfaat SRG.</p> <p>c. Tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik secara langsung dilingkupnya, sehingga petani bersikap pasif.</p>
6.	Jamilah	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak terkait hanya dari informasi kelompok tani setempat.</p> <p>b. Petani kurang memahami konsep, mekanisme dan manfaat SRG.</p> <p>c. Tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik secara langsung dilingkupnya, sehingga petani bersikap pasif.</p>
7.	Supiani	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Kurangnya sosialisasi yang memadai dari pihak terkait hanya dari informasi kelompok tani setempat.</p> <p>b. Petani kurang memahami konsep,</p>

			<p>mekanisme dan manfaat SRG.</p> <p>c. Tidak adanya pengalaman langsung petani dalam mencoba atau melihat praktik secara langsung dilingkupnya, sehingga petani bersikap pasif.</p>
8.	Muhammad Yamani	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Petani belum memahami mekanisme SRG, sehingga dari sisi persepsi hukum, pengetahuan petani masih rendah.</p> <p>b. Dalam pandangan petani, SRG dianggap berpotensi mengandung unsur riba karena berkaitan dengan lembaga pembiayaan.</p> <p>c. Kurang kejelasan informasi mengenai SRG menimbulkan keraguan pertani terhadap kehalalannya, karena sebagai bentuk kehatihan agar terhindar dari praktik yang bertentangan dengan prinsip</p>

			Hukum Ekonomi Syariah.
9.	Yati	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Petani belum memahami mekanisme SRG, sehingga dari sisi persepsi hukum, pengetahuan petani masih rendah.</p> <p>b. Dalam pandangan petani, SRG dianggap berpotensi mengandung unsur riba karena berkaitan dengan lembaga pembiayaan.</p> <p>c. Kurang kejelasan informasi mengenai SRG menimbulkan keraguan pertani terhadap kehalalannya, karena sebagai bentuk kehatihan agar terhindar dari praktik yang bertentangan dengan prinsip Hukum Ekonomi Syariah.</p>
10.	Yuli	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Petani belum memahami mekanisme SRG, sehingga dari sisi persepsi hukum,</p>

			<p>pengetahuan petani masih rendah.</p> <p>b. Dalam pandangan petani, SRG dianggap berpotensi mengandung unsur riba karena berkaitan dengan lembaga pembiayaan.</p> <p>c. Kurang kejelasan informasi mengenai SRG menimbulkan keraguan pertani terhadap kehalalannya, karena sebagai bentuk kehati-hatian agar terhindar dari praktik yang bertentangan dengan prinsip Hukum Ekonomi Syariah.</p>
11.	Masdina	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Petani belum memahami mekanisme SRG, sehingga dari sisi persepsi hukum, pengetahuan petani masih rendah.</p> <p>b. Dalam pandangan petani, SRG dianggap berpotensi mengandung</p>

			<p>unsur riba karena berkaitan dengan lembaga pembiayaan.</p> <p>c. Kurang kejelasan informasi mengenai SRG menimbulkan keraguan pertani terhadap kehalalannya, karena sebagai bentuk kehati-hatian agar terhindar dari praktik yang bertentangan dengan prinsip Hukum Ekonomi Syariah.</p>
12.	Jailani	Tahu, Tetapi Ragu untuk Menggunakan SRG	<p>a. Petani belum memahami mekanisme SRG, sehingga dari sisi persepsi hukum, pengetahuan petani masih rendah.</p> <p>b. Dalam pandangan petani, SRG dianggap berpotensi mengandung unsur riba karena berkaitan dengan lembaga pembiayaan.</p> <p>c. Kurang kejelasan informasi mengenai SRG menimbulkan</p>

			keraguan pertani terhadap kehalalannya, karena sebagai bentuk kehatihan agar terhindar dari praktik yang bertentangan dengan prinsip Hukum Ekonomi Syariah.
--	--	--	---

Tabel 4.3 Hasil Wawancara Kepada Informan Tahu, Tetapi Tidak Menggunakan SRG

No	Informan	Persepsi Hukum	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Niah	Tahu, Tetapi Tidak Menggunakan	<p>a. Petani mengetahui keberadaan SRG, tetapi hanya memahami secara umum dan belum mengetahui fleksibilitas serta tujuan terbentuknya.</p> <p>b. Petani menganggap bahwa SRG hanya diperuntukkan bagi pengusaha padi skala besar karena adanya syarat jumlah minimal komoditas yang dianggap sulit</p>

			<p>dipenuhi oleh petani kecil.</p> <p>c. Ketiadaan contoh nyata dari petani skala kecil yang berhasil menggunakan SRG menimbulkan sikap pesimis dan ketidakpercayaan terhadap manfaat SRG.</p> <p>d. SRG dipersepsikan lebih berpihak kepada pelaku usaha besar yang memiliki modal dan pemahaman hukum yang lebih baik, sehingga dianggap kurang melindungi kepentingan petani kecil.</p>
2.	Rapiyah	Tahu, Tetapi Tidak Menggunakan	<p>a. Petani mengetahui keberadaan SRG, tetapi hanya memahami secara umum dan belum mengetahui fleksibilitas serta tujuan terbentuknya.</p> <p>b. Petani menganggap bahwa SRG</p>

			<p>hanya diperuntukkan bagi pengusaha padi skala besar karena adanya syarat jumlah minimal komoditas yang dianggap sulit dipenuhi oleh petani kecil.</p> <p>c. Ketiadaan contoh nyata dari petani skala kecil yang berhasil menggunakan SRG menimbulkan sikap pesimis dan ketidakpercayaan terhadap manfaat SRG.</p> <p>d. SRG di persepiskan lebih berpihak kepada pelaku usaha besar yang memiliki modal dan pemahaman hukum yang lebih baik, sehingga dianggap kurang melindungi kepentingan petani kecil.</p>
3.	Asnawati	Tahu, Tetapi Tidak Menggunakan	<p>a. Petani mengetahui keberadaan SRG, tetapi hanya memahami</p>

			<p>secara umum dan belum mengetahui fleksibilitas serta tujuan terbentuknya.</p> <p>b. Petani menganggap bahwa SRG hanya diperuntukkan bagi pengusaha padi skala besar karena adanya syarat jumlah minimal komoditas yang dianggap sulit dipenuhi oleh petani kecil.</p> <p>c. Ketiadaan contoh nyata dari petani skala kecil yang berhasil menggunakan SRG menimbulkan sikap pesimis dan ketidakpercayaan terhadap manfaat SRG.</p> <p>d. SRG dipersepsikan lebih berpihak kepada pelaku usaha besar yang memiliki modal dan pemahaman hukum yang lebih baik, sehingga dianggap kurang</p>
--	--	--	---

			melindungi kepentingan petani kecil.
4.	Junaidi	Tahu, Tetapi Tidak Menggunakan	<p>a. Keterbatasan pendidikan formal menyebabkan petani tidak memahami mekanisme, prosedur, serta dasar hukum SRG, serta hak dan kewajiban pemilik resi gudang.</p> <p>b. Ketidaktahuan membentuk sikap kehati-hatian, sehingga petani enggan mencoba SRG dan lebih memilih cara konvensional yang biasa digunakan.</p> <p>c. Kurangnya pemahaman menimbulkan rasa tidak percaya terhadap sistem dan lembaga pengelola SRG.</p>
5	Harto	Tahu, Tetapi Tidak Menggunakan	<p>a. Keterbatasan pendidikan formal menyebabkan petani tidak memahami mekanisme, prosedur, serta dasar hukum SRG, serta hak dan kewajiban</p>

			<p>pemilik resi gudang.</p> <p>b. Ketidaktahuan membentuk sikap kehatihan, sehingga petani enggan mencoba SRG dan lebih memilih cara konvensional yang biasa digunakan.</p> <p>c. Kurangnya pemahaman menimbulkan rasa tidak percaya terhadap sistem dan lembaga pengelola SRG.</p>
--	--	--	---

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Kepada Informan Tidak Tahu Sama Sekali Tentang SRG

No	Informan	Persepsi Hukum	Faktor yang Mempengaruhi
1.	Arbainah	Tidak Tahu Sama Sekali	<p>a. Petani tidak mengetahui alternatif sistem selain penjualan gabah kepada tengkulak yang telah lama digunakan.</p> <p>b. Praktik menjual langsung kepada tengkulak membentuk persepsi bahwa sistem lain tidak diperlukan.</p> <p>c. Petani memilih cara yang</p>

			dianggap paling mudah, cepat dan pasti tanpa melalui proses yang rumit.
2.	Sari	Tidak Tahu Sama Sekali	<p>a. Petani tidak mengetahui alternatif sistem selain penjualan gabah kepada tengkulak yang telah lama digunakan.</p> <p>b. Praktik menjual langsung kepada tengkulak membentuk persepsi bahwa sistem lain tidak diperlukan.</p> <p>c. Petani memilih cara yang dianggap paling mudah, cepat dan pasti tanpa melalui proses yang rumit.</p>

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dilapangan, tahap berikutnya ialah analisis dengan metode penelitian dan teori yang sebelumnya sudah dimuat. Sehingga menghasilkan analisis sebagai berikut:

1. Persepsi Hukum Petani Terhadap Sistem Resi Gudang dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan tiga puluh orang informan, menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Puntik Luar memiliki persepsi negatif dan belum sepenuhnya memahami mekanisme SRG,

melainkan lebih dipengaruhi oleh keterbatasan informasi, pengalaman bertani dan kebiasaan dengan menggunakan cara tradisional. Akibatnya, SRG dipersepsikan sebagai sistem yang rumit dan berisiko, sehingga belum dinilai sebagai instrumen hukum yang memberi perlindungan dan kemanfaatan bagi petani.

Hasil analisis ini sesuai dengan teori Soerjono Soekanto yang menjelaskan bahwa cara pandang masyarakat terhadap hukum dipengaruhi oleh pemahaman mereka, manfaat, kegunaan dan keadilan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dalam perspektif Hukum Ekonomi Syariah, persepsi petani menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap kemungkinan adanya unsur riba dan ketidakjelasan akad dalam pelaksanaan SRG, khususnya ketika dikaitkan dengan pembiayaan melalui lembaga keuangan. Oleh karena itu, persepsi hukum petani lebih dipengaruhi oleh kekhawatiran subjektif dibandingkan pemahaman hukum yang komprehensif.³²

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Menggunakan atau Tidak Menggunakan Sistem Resi Gudang

Berdasarkan hasil analisis, terhadap beberapa faktor utama yang mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan atau tidak menggunakan SRG, faktor pendukung penggunaan meliputi manfaat finansial seperti

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi hukum dalam masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 90.

³² Hastarini, Anditya, dan Pangestika, “Establishing Warehouse Receipts as Debt Guarantees in Indonesia’s Sharia Economic Law.”

pinjaman modal, dimana petani melihat sistem ini sebagai alat untuk mengurangi risiko fluktuasi harga panen. Kemudian adapun faktor penghambat petani tidak menggunakan SRG, seperti dari segi pemahaman dan pengetahuan hukum mengenai mekanisme dan dasar hukum SRG sebagian petani masih belum mengetahuinya, kemudian dari segi pengalaman dan kebiasaan bertani yang kebanyakan masih banyak menggunakan cara tradisional dengan menjual langsung ke tengkulak, lalu kurangnya kepercayaan terhadap pengelola gudang dan lembaga pembiayaan yang menimbulkan kekhawatiran atas keamanan komoditas dan kepastian hukum atas panen yang disimpan. Terakhir, faktor kekhawatiran terhadap hal yang bertentangan dengan prinsip syariah akibat dari minimnya penyuluhan atau sosialisasi tentang SRG.³³

³³ nFN Ashari, “Potensi dan Kendala Sistem Resi Gudang (SRG) untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian di Indonesia.”